

# RELIGIUSITAS KOMUNITAS MUSLIM DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus Tilawah al-Qur'an Alumni Pramuka UIN Sunan Ampel Surabaya)

Farhan\*

---

## Abstract:

*This research reveals about the religious culture of Muslim community alike the Qur'an in overcoming the anxiety of the soul because it is caused by the guide of social media. This continues to be done because it can be a problem solving in balancing the experience of ritual worship as well as social worship. This research, including the study of virtual ethnography and using the phenomenology approach and based on the foundation of communication science, especially the study of media related siber. Object field in question is an online field in social media Whatsapp, scout group sanggar more than 100 members, two administrators as a resource. The research question is how the implementation of al-Qur'an khataman among the alumni community of Sunan Ampel Boy Scouts in social media whatsapp June-July 2017? The results showed that (1) Implementation khilmil Quran recitations conducted based on community resilience, sustainable and created atmosphere of religiosity. (2) Citizens of cyber can increase emotional, solidarity, among fellow Muslim communities realize the concept of amar ma'ruf. (3) The community entrusts administrators by dividing community members into two groups. Each group consists of 30 residents read in a week. (4) The constraints faced by community members are discussed and the solution is solved by musyarawah-mufakat in social media. (5) Administration of the recitation of the Quran documentary Quran orderly documentary cyber.*

**Keywords:** Religious Culture, Online Community, Social Media, Amar Ma'ruf

---

\* Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton Probolinggo Jawa Timur Email; farhan.alim11@gmail.com

## A. Pendahuluan

Perkembangan media teknologi abad ke-19 semakin mengalami kemajuan pesat. Produksi alat komunikasi memang didominasi negar-negara maju. Penemuan dan pengembangan internet tahun di Amerika telah memunculkan media-media telekomunikasi baru seperti handphone yang beraneka macam. Sehingga interaksi sosial masyarakat teknologi pun telah mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan media sosial yang ada. Masyarakat kini telah disuguhi aneka informasi yang terus mengalir. Dalam masyarakat Informasi, menurut Novi, kebutuhan akan informasi menjadi kebutuhan mutlak, dimana masyarakat tidak lagi menilai harga yang harus dibayarkan untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi komunikasi<sup>1</sup>. Bahkan seluruh lapisan masyarakat di pedesaan pun terkontaminasi memperbaharui alat komunikasi yang mengikuti tren masyarakat perkotaan demi mengikuti perkembangan arus informasi. Betapa media baru mengalami perkembangan, McQuil dikutip Novi mengkategorikan media baru tersebut kedalam empat kriteria; (1) media komunikasi interpersonal meliputi telpon, handphone, e-mail, (2) media bermain interaktif; komputer, videogame, permainan dalam internet, (3) media pencarian informasi yang berupa portal atau search engine, (4) media partisipasi kolektif seperti penggunaan internet untuk berbagi dan pertukaran informasi, pendapat, pengalaman dan lainnya.

Interaksi yang terjalin antar pengguna media telekomunikasi telah bergeser dari tradisi murni bertatap muka secara fisik<sup>2</sup>, dan kini cukup dilakukan dengan dukungan media yang terkoneksi jaringan internet baik secara gratis maupun berbayar. Tidak mengherankan apabila MacLuhan menyebut istilah *global village* sebagai simbol kesamaan yang nyaris tanpa batas antara kehidupan desa maupun di kota-kota bahkan antar benua<sup>3</sup>, Bahkan, tradisi-tradisi baru sebagai masyarakat pedesaan pun mengalami perubahan yang signifikan dan tampak dalam perilaku

---

<sup>1</sup> Kurnia, Novi, *Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru; Implikasi Terhadap Teori Komunikasi*, (Mediator, Vol, 6, No. 2, Desember, 2005), h. 23

<sup>2</sup> Maryani, Eny dan Hadi Suprpto Arifin, *Konstruksi Identitas Melalui Media Sosial*, *Journal Of Communication Studies*, vol. 1, No. 1, (Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, 2012), h 45

<sup>3</sup> Ahmad Fauzi, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif," *Empirisma STAIN Kediri* 24, no. 2 (2015): 155–67.

sehari-hari<sup>4</sup>. Baik itu dengan gaya berbicara, pakaian modern hingga cara berpikir (paradigma) masyarakat. Bahkan Faisal mengungkapkan setidaknya ada lima hal yang menjadi tantangan dan peluang masyarakat mengiringi kemajuan teknologi yaitu *food, fun, fantasy, facilities*, dan *fashion*<sup>5</sup>.

Masyarakat muslim pun mengikuti tren tradisi interaksi sosial sesuai perkembangan media telekomunikasi, dengan tetap berupaya menjaga tradisilama yang relevan, ditengah maraknya media sosial yang semakin beranekaragam -Facebook, Whatsapp, Instagram, BBM, Line, Telegram, dan seterusnya- menuntut masyarakat muslim bersikap cerdas memahami dampak positif dan negatifnya. Pengguna media sosial pada setiap tahun terus mengalami peningkatan. Bahkan merambah pada dunia ana-anak yang usianya dibawah 13 tahun<sup>6</sup>. Data tahun 2014 menyebutkan, pengguna internet di Indonesia rangking ke enam di dunia setelah Tiongkok, Amerika Serikat, India, Brazil, dan Jepang. Pada tahun 2016, hasil survey asosiasi penyelenggara jaringan internet Indonesia dari total penduduk 256,2 juta orang sebanyak 132,7 telah terhubung dengan internet (APJII dalam Kompas.com, 2016).

Demikian, fakta tersebut menunjukkan betapa besar animo masyarakat Indonesia terhadap perkembangan telekomunikasi yang beredar dengan dampak positif dan negatifnya. Sehingga, memerlukan perhatian yang serius baik dari pemerintah dalam menanggulangi budaya-budaya baru di tengah-tengah social masyarakat yang melekat telekomunikasi. Karenanya peran para sarjana dan tokoh masyarakat menjadi bagian yang penting dalam merealisasikan menjaga sakralitas agama khususnya Islam ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebut saja misalnya, para sarjana alumni perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang hidup dengan budaya organisasi pramuka yang kental dengan interaksi dan komunikasi

---

<sup>4</sup> MacLuhan, Marshal, *The Gutenberg Galaxy: The Making Of Tipographic Man*. (Canada: University of Toronto Press, 1962), h. 90

<sup>5</sup> Bakti, Andi Faisal. *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi Antara Tantangan Dan Harapan*, <https://c3huria.wordpress.com/2015/01/28>

<sup>6</sup> <http://teknokompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>.[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker)

yang dapat mengokohkan dimensi persatuan dan kesatuan ditengah keberagaman, akan tetap berupaya menjalin komunikasi secara intensif melalui media-media yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan Wibowo, inti dari budaya organisasi adalah nilai-nilai dan kebiasaan yang diterima sebagai acuan bersama yang diikuti dan dihormati bersama dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Demikian halnya, organisasi gerakan pramuka yang telah memiliki sejarah panjang dalam negara kesatuan republik Indonesia masih relevan untuk dikaji karena memiliki budaya organisasi. Dalam hemat penulis, seorang pramuka yang baik akan terus dapat mengupayakan tradisi organisasinya dimanapun dan kapanpun.

Budaya organisasi yang baik dan seiring dengan kesejatan diri manusia tentu akan terus diterima dan dikembangkan warga organisasi. Terlebih, apabila budaya tersebut selaras dengan norma-norma agama yang dianut oleh organisasi. Asumsi penulis, berdasarkan landasan keilmuan komunikasi Islam, kebaikan dan kebajikan yang diterapkan dan kembangkan organisasi pramuka dapat mewujudkan

manusia paripurna dan berguna bagi diri, bangsa dan negara patut dikaji sebagai objek pengembangan akademik. Karena itu, penulis ingin menjawab sebuah pertanyaan tentang bagaimana budaya religius masyarakat muslim di media sosial whatsapp sanggar pramuka gugus depan 1261-1262 UIN sunan ampel surabaya?

## **B. Metode Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan budaya religius khataman al-Qur'an anggota purna pramuka perguruan tinggi keagamaan Islam sunan Ampel Surabaya yang dikoordinir melalui grup media sosial Whatsapp. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi virtual dengan pendekatan fenomenologi dan didasarkan pada landasan keilmuan pada bidang komunikasi islam. Objek lapangan yang dimaksudkan peneliti adalah lapangan online di media sosial Whatsapp (WA), dimana anggota grup di media sosial tersebut terdiri dari 108 warga, dengan administrator grup sebanyak 8 orang. Anggota grup yang mengikuti kegiatan khataman al-Qur'an menjadi objek penelitian. Data yang terkumpul di analisis dengan teknik etnografi virtual melalui

Analisis media siber. Sebagaimana dikutip Rulli dari Creswel, etnografi dipahami sebagai sebuah desain penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasi pola-pola yang saling dipertukarkan dan dipelajari dari kelompok budaya tentang nilai-nilai, kebiasaan (*local wisdom*) dan kepercayaan ataupun bahasa<sup>7</sup>.

Sedangkan etnografi virtual dapat dipahami sebagai sebuah metodologi penelitian yang digunakan untuk meneliti internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas penggunanya. Begitu pun analisis media siber disebutkan sebagai alat analisis yang memberikan panduan dalam mengurai realitas baik online maupun offline serta bagaimana perangkat teknologi media siber itu digunakan dan atau memberi pengaruh. Dimana ada empat unit analisis melalui metode ini yaitu ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*) dan pengalaman (*experiential stories*). Menurut nasrullah dalam Rulli, setiap level dipandang sebagai objek penelitian yang mandiri, kendatipun ada keterkaitan antar teks dan konteks, terutama objek media dan pengalaman harus pula melibatkan data-data yang ada di ruang media dan dokumen media juga<sup>8</sup>

Penelitian tentang budaya religius, di bidang komunitas di media sosial dan organisasi alumni secara parsial memang telah banyak dilakukan. Sepanjang pencarian peneliti, budaya religius ini memiliki keterkaitan dengan banyak aspek, baik dikaitkan secara langsung dengan agama, pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. namun yang secara integratif mengaitkan budaya religius masyarakat muslim di media sosial khususnya pada komunitas alumni pramuka lintas angkatan sanggar pramuka Sunan ampel surabaya ini belum peneliti temukan. Dari sekian hasil penelitian menurut penulis ada beberapa yang relevan, antara lain: penelitian Amru, tentang penciptaan budaya religius di perguruan tinggi. Amru menjelaskan bahwa untuk menciptakan budaya religius di perguruan tinggi perlu dilakukan empat model

---

<sup>7</sup> Ahmad Fauzi, "Building Transformative Management Epistemology at Pondok Pesantren Based on Local Wisdom," in Proceedings of the 1 St International Conference on Education and Islamic Culture "Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation" Faculty of Tarbiyah, Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo (Probolinggo, 2017), 199–203.

<sup>8</sup> Nasrullah, Rulli, *Teori dan Riset Media Siber*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h 90

budaya agama yaitu; model struktural, model formal, model mekanik dan model organik. Misalnya, model pertama lebih menekankan upaya topdown dari pimpinan atau atasan dalam sebuah organisasi. Sedangkan model organik menempatkan al-Qur'an dan al sunnah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari setiap pemeluk agama. Sebagai intinya adalah budaya religius dipahami sebagai pengamalan ajaran agama secara menyeluruh dalam setiap sendi kehidupan, sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia universitas yang berkualitas<sup>9</sup>. Berbeda dengan penulisan ini, penelitian dilakukan pada komunitas alumni perguruan tinggi tertentu yang memiliki wadah khusus dalam media online sebagai bagian dari komunikasi harian dan kemudian memunculkan kesepakatan dalam merealisasikan sebuah budaya religius melalui media siber.

Penelitian yang dilakukan Rulli Nasrullah (2016) berjudul "Aplifikasi Islam dalam MEME; 'Mengajak Nikah ke KUA". Penelitian ini menyimpulkan bahwa *meme* memiliki nilai-nilai yang dalam konteks amplifikasi nilai-nilai keislaman. Jadi, bukan sebatas pada sindiran dan satire semata, melainkan juga realitas online menunjukkan bahwa *meme* juga menjadi medium menyampaikan pesan secara online sekaligus bahasa visual secara online dalam bahasa Dawkins sebagaimana dikutip Rulli bisa mewakili keinginan entitas pengguna internet. Hal itu meliputi; nilai material, nilai pendidikan Islam, tentang religius<sup>10</sup>, tentang kesempurnaan fisik pasangan calon suami-istri, dan tentang kesiapan masa menikah disegerakan ataukah ditunda. Begitu pula dalam karya tulis Rulli Nasrullah lainnya "Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber" buku terbitan 2012 ini menguraikan tentang terjadinya eksistensi komunikasi baik, personal, komunal sampai antarbudaya yang semakin unik dan memiliki karakteristik tersendiri di media siber yang ada. Sehingga, budaya apapun yang terjadi dalam masyarakat siber menjadi bagian masing-masing siber dengan aneka macam aplikasi yang mengiringinya.

---

<sup>9</sup> Almu'tasim, Amru, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam; berkaca nilai religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, J-PAI, vol. 3, No. 1 Juli-Desember, 2016), h. 45

<sup>10</sup> Ahmad Fauzi, "Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis," in Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Malang, 2017), 51–62.

## C. Pembahasan

### 1. Religiusitas Masyarakat ditengah media Modern

Religiusitas atau keberagaman seringkali dipahami sebagai sebuah aspek profan yang bersumber dari pribadi setiap penganut agama Islam, dengan cara menitikberatkan pada sikap personal yang misterius dan merupakan intimitas jiwa. Karena itu, pada dasarnya religiusitas lebih dari agama (*religius*) yang tampak formal dan resmi<sup>11</sup>. Dalam bahasa lain aspek religiusitas merupakan aspek yang dihayati setiap individu dalam lubuk hati nuraninya<sup>12</sup>, maka, apapun yang dimaksudkan untuk menjalani kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi larangan sang pencipta merupakan perilaku religius yang ditunjukkan setiap muslim dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya. Dalam bahasa komunikasi Islam, religius terjewantahkan dalam konsep *amar ma'ruf wa nahyi al-munkar*. Demikian yang dikemukakan Majid, bahwa agama bukan sekedar tindakan ritual seperti sholat dan membaca al-Qur'an, lebih dari itu seluruh tingkah laku dimaksudkan semata-mata untuk mendapatkan ridlo Allah.<sup>13</sup>

Pada tataran masyarakat modern dengan fasilitas media yang semakin canggih, menuntut pemenuhan ibadah ritual berimbang dengan ibadah sosial,<sup>14</sup> dan melahirkan simbol-simbol keagamaan di tengah-tengah masyarakat<sup>15</sup>. Hal itu dilakukan sekaligus sebagai sebuah tantangan dalam menjaga eksistensi budaya religiusitas ditengah-tengah kehidupan masyarakat modern yang cenderung telah mengalami mengikis perilaku dan tindakan sosial individu<sup>16</sup>. Karena itu proses

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*, (Bandung, PT. Mahasiswa Rosdakarya, 2002), h. 67

<sup>12</sup> Mangunwijaya, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Penerbit Rainbow, 1982), h. 87

<sup>13</sup> Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*, (Jakarta : Paramadina, 1997), h. 67.

<sup>14</sup> Amien, Muliaty, *Pemikiran Dakwah di Era Kontemporer* (Jurnal Alauddin, Al-Fikr, UIN Alaudin Makasar, Volume 14, Nomor 2, 2010), h. 13., lihat juga Amin, M. Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1997), h. 90

<sup>15</sup> Ahmad Fauzi, "Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik," *Al-Tahril IAIN Ponorogo* 17, no. Islam Ortodoksi Heterrodoksi (2017): 105–32.

<sup>16</sup> Ahmad Fauzi, "Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah atas 'Pemikiran' dan 'Tindakan Sosial'," *Journal At-Ta'lim INZAH Zainul Hasan Genggong Probolinggo* Vol, II, no. No, II (2016): 1–16.

penggunaan media komunikasi merupakan bagian dari tantangan dan peluang dalam menjalankan kewajiban dakwah<sup>17</sup>.

Media dakwah klasik mempergunakan surat kabar (cetak), radio (audio), televisi-film (audio-visual), maka media modern saat ini pun semakin berkembang mengikuti tren budaya modern berupa media elektronik yang terkoneksi dengan jaringan internet yang kemudian disebut media sosial seperti facebook, twitter, BBM, whatsapp, istagram dan lainnya yang semakin ngetren dan penuh dengan aplikasi beragam. Semua media tersebut menjadi sarana menyampaikan pesan-pesan agama. Pendeknya dijadikan sebagai media menyampaikan (*amar ma'ruf nahi al-munkar*), pada konteks tersebut, menurut Sunarto komunikator dakwah di harapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan profesional, menjalankan dakwah secara efektif dan berkualitas serta relevan dengan objek dakwah saat ini. Begitupun yang disampaikan Andi Faisal, semua media yang berkembang ini harus dijadikan sebagai media sekaligus objek dakwah dengan melakukan '*islamisasi media*'. Dengan demikian, untuk merealisasikan konsep dakwah di era modern pun menjadi sinkron dengan konsep komunikasi islam itu sendiri, baik *tabligh*, *taghyir*, dan *takwinal-Ummah*, serta diperkukan mengambil manfaat dari perkembangan media. Dakwah melalui jaringan internet sangat efektif dan potensial dalam menyebarkan tata nilai, etika dan moral yang luhur dan mulia<sup>18</sup>

Budaya religiusitas yang harus terus menerus dijaga meliputi lima dimensi; (1) kewajiban ritual seperti shalat, zakat, puasa dan lainnya (*religious practice*), (2) keimanan yang didasarkan pada dogma agama, seperti rukun iman yang enam (*religious belief*), (3) pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran, baik berupa perintah-larangan dan seterusnya (*religious knowledge*), (4) perasaan tentang pengalaman agama yang dirasakan, seperti merasa selalu diawasi oleh Allah SWT (*religious feeling*), dan (5) bersikap dan bertingkah laku yang sesuai

---

<sup>17</sup> Bachtiar, Anis, Dakwah Kolaboratif; Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer, (Jurnal Komunikasi Islam, volume 03, nomor 01, Juni). [www.jki.uinsby.ac.id](http://www.jki.uinsby.ac.id)

<sup>18</sup> Bakti, Andi Faisal dan Venny Eka Meidasari, *Trendsetter Komunikasi di Era Digital; Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Vol. 01, No. 01, Juni, 2014), h. 34



dengan pedoman hidup umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, politik dan lainnya (*religious effect*)<sup>19</sup>. Karena itu, Amru meyakini, budaya religius mampu dioptimalisasikan kedalam kehidupan akademis sekaligus non akademis, baik sebagai orientasi moral, sebagai internalisasi nilai agama maupun sebagai etos kerja dan keterampilan sosial. Budaya religius dapat diketahui setidaknya melalui beberapa indikator antara lain, pertama; komitmen terhadap perintah dan larangan agama, kedua; semangat mengkaji ajaran agama, tiga; aktif dalam kegiatan agama, empat; menghargai simbol-simbol keagamaan, lima; akrab dengan kitab suci<sup>20</sup>. Karena, setiap pemeluk agama harus pandai mensinergikan semua aspek dalam aktifitas kehidupan baik di ranah publik maupun dalam ruang privasi. Karena model kepengawasan terhadap pengamalan keagamaan bersumber dan bermuara pada diri setiap pemeluk agama.

## 2. Komunitas di Media Sosial

Fenomena munculnya komunitas baru di media sosial seiring dengan penerimaan media tersebut di tengah masyarakat. Mulanya, masyarakat yang memiliki akses menikmati jaringan internet lah sekaligus sebagai pengguna media sosial. Pengguna media sosial di kalangan remaja pun menjadi dominan, terutama di perkotaan. Penelitian pada tahun 212 terhadap remaja mengungkapkan indikasi penggunaan media sosial meliputi; (1) Menjadi sarana eksistensi diri, hiburan dan membangun jejaring sosial, (2) Efektif membentuk komunitas, publikasi karya, (3) Memberikan kebebasan dan melepaskan seorang narasumber dari ikatan nilai atau norma budaya (4) menjalin dialogis dengan berargumentasi, berdebat, mendapat apresiasi dan atau pun memperlakukan-diperlakukan pengguna lainnya<sup>21</sup>.

Keberadaan komunitas di media siber lambat laun diprediksikan akan terus bertambah., betapapun media sosial bertambah mahal

<sup>19</sup> Almu'tasim, Amru, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam ; berkaca nilai religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, J-PAI*, vol. 3, No. 1 Juli-Desember

<sup>20</sup> Almu'tasim, Amru, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam ; berkaca nilai religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, J-PAI*, vol. 3, No. 1 Juli-Desember

<sup>21</sup> Maryani, Eny dan Hadi Suprpto Arifin, *Konstruksi Identitas Melalui Media Sosial*, (Journal Of Communication Studies, vol. 1, No. 1, Desember 2012, Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran), H. 78

pembayaran dengan kuota internetnya, akan tetap diminati. Karena tipologi masyarakat modern era digital ini berinteraksi sosial dengan gaya online atau ruang maya secara kompetitif. Eksistensi identitas individu satu dengan lainnya menjadi semakin kuat dan saling memperkuat. Rulli mengutip Jones ruang siber (*cyberspace*) pada dasarnya menyediakan apa yang disebut '*new public space* atau *virtual space*'. Ibarat alun-alun. Meski siapa saja bisa berada dalam alun-alun; tapi kita tidak bisa begitu saja masuk dalam kelompok mereka<sup>22</sup>. Dibutuhkan prosedur virtual yang dikelola oleh administrator online di setiap grup yang terbentuk. Kecuali grup-grup virtual yang memang diciptakan untuk diikuti secara publik oleh masyarakat siber tidak membutuhkan prosedur yang rumit. Komunitas siber di bidang politik misalnya, dikembangkan sebagai media pendidikan dan tukar pikiran tentang wacana yang berkembang. Melalui medium komunikasi alternatif seperti internet setidaknya entitas diberi kesempatan luas berbagi gagasan dan ide, sekaligus menjaga kebijakan publik apakah menguntungkan warga masyarakat di Indonesia atau sebaliknya merugikan<sup>23</sup>. Begitupun dalam komunitas siber yang memiliki visi misi menjunjung tinggi pengamalan agama Islam misalnya. Seluruh komunitas dalam media siber tersebut, untuk saling mendukung akan pentingnya berbagi dan mengingatkan kewajiban akan kewajiban mengamalkan ibadah dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga tetap terjalin interaksi yang kondusif, rukun dan harmonis antar pemeluk agama.

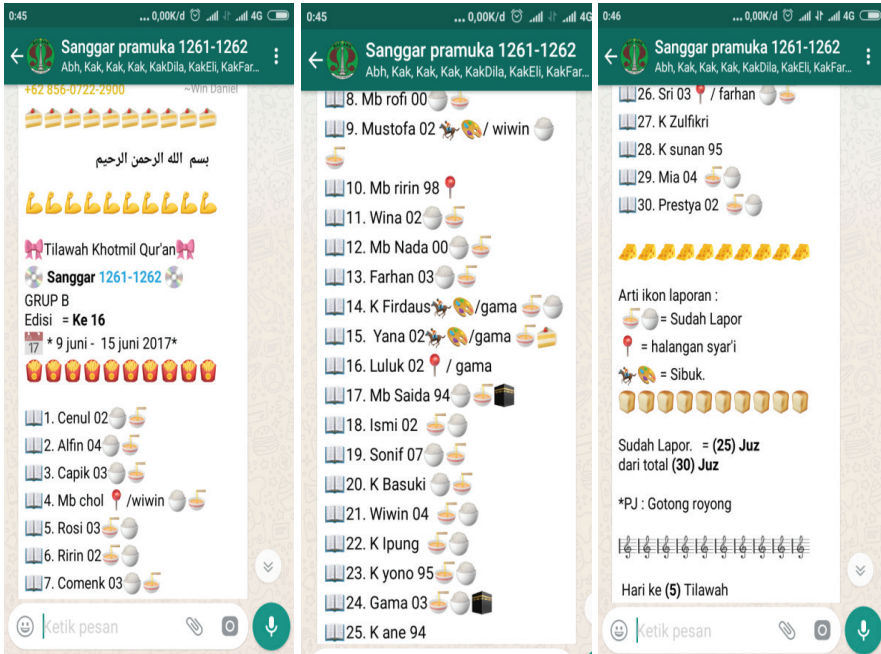
### 3. Pelaksanaan Tilawah al-Qur'an

Berikut ini adalah gambar screenshot edisi ke-16 yang dilaksanakan kurun waktu 09 sampai 15 Juni 2017, sanggar pramuka gudup 1261-1262 Sunan Ampel Surabaya.

---

<sup>22</sup> Nasrullah, Rulli, *Teori dan Riset Media Siber*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h 90

<sup>23</sup> Nasrullah, Rulli, *Teori dan Riset Media Siber*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h 90



Sumber: Dokumentasi online Tilawah al-Qur'an Sanggar Pramuka 2017

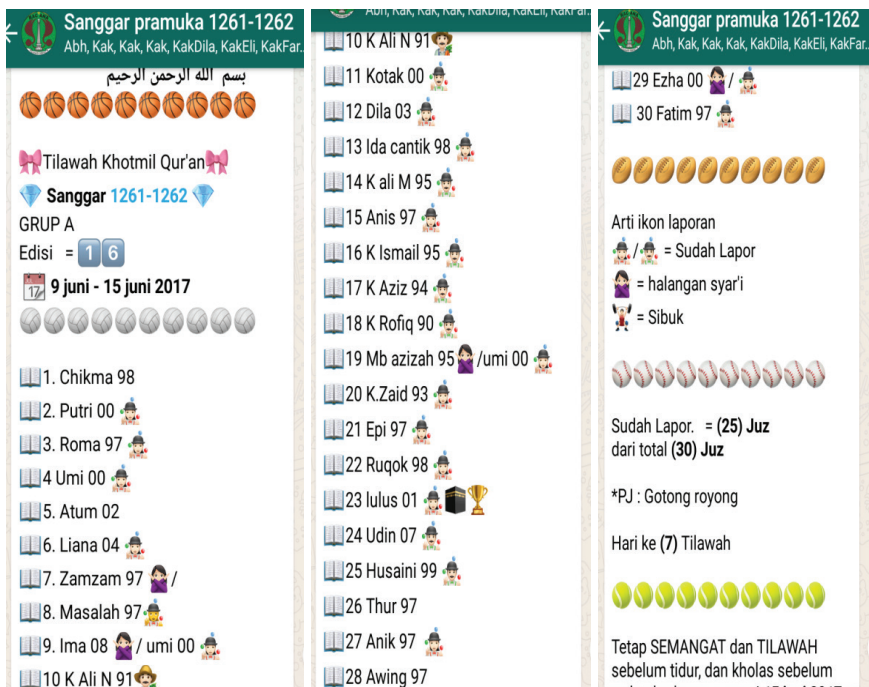
Pada edisi ke-16 ini, keberadaan anggota sukarela tilawah Al-Qur'an saling mengingatkan satu sama lainnya menyelesaikan bacaannya. Seperti terlihat dalam gambar screenshot diatas, terdapat beberapa nama yang terbantu menyelesaikan bacaannya. Hal itu di tandai dengan nama tambahan disebelah nama urutan setiap juz. Misalnya, ada Mb Chol terbantu oleh Wiwin menyelesaikan juz ke-4, dan membantu Mustofa 02 menyelesaikan juz ke-9. Begitu pula yang dilakukan ka Gama, pada edisi ke-16 telah melakukan kegiatan sukarela membantu sahabatnya menyelesaikan bacaan, karena kendala dan alasan tertentu baik karena halangan syar'i ataupun sibuk, secara berurutan membaca juz ke-14, ke-15, dan ke-16 yang seharusnya di baca oleh k Firdaus, Yana 02, dan Luluk 02. Sedangkan peneliti (Farhan 03) telah menyelesaikan juz ke-13, dan juga membacakan juz ke-26 sebagaimana telah dimohonkan oleh pembaca Sri 03<sup>24</sup>.

Keberlangsungan interaksi sosial antar sesama warga dalam komunitas sanggar pramuka ini, menurut narasumber, betul-betul sekaligus menunjukkan gotong royong dan saling membantu satu sama

<sup>24</sup> Hasil Dokumentasi, Pada tanggal, 09-15 Juni 2017

lainnya. Sebagaimana yang di tunjukkan dalam komunitas bahwa terutamanya pada hari kedua jelang pembacaan doa sudah mulai di chek betul juz mana yang sudah dan yang belum. Ini dilakukan rutin setiap hari, jadi dalam grup hampir terjalin komunikasi interaktif yang saling menguatkan emosional. Narasumber juga menyampaikan, kendala-kendala yang di hadapi anggota terbantu oleh anggota lainnya. "Sejak masih di pramuka kita sudah dibiasakan saling membantu dan gotong royong, dan ini yang terus kita lakukan, walupun sudah jarang bertemu dalam satu kegiatan organisasi seperti dulu<sup>25</sup>"

Sebagaimana tercantum pada screenshot diatas merupakan hari ke-5 dari Tilawah al-Qur'an. Berdasarkan gambar tersebut tampak ada beberapa juz yang masih belum menyelesaikan bacaannya, yaitu; juz ke-10 dan juz ke-26 yang bertanda halangan syar'i, juz ke-25, 27, dan 28 tanpa tanda yang menunjukkan masih belum selesai. Sedangkan grup A, pelaksanaan tilawah berjalan cukup lancar. Hal ini sebagaimana pada gambar dalam screenshot berikut:



Sumber: Dokumentasi online Tilawah al-Qur'an Sanggar Pramuka 2017

<sup>25</sup> Hasil Wawancara, dengan Luluk; pada tanggal 23 Juli 2017

Pelaksanaan tilawah pada grup A hampir tidak ada bedanya dengan pelaksanaan yang dilakukan pada grup B. Bahwa masing-masing anggota tilawah menyelesaikan setiap satu juz dari al-Qur'an yang telah ditentukan sebelumnya. Kalaupun ada yang berhalangan hadir, akan memberitahukan baik di dalam grup, maupun melalui jaringan pribadi 'japri'. Berdasarkan data, pelaksanaan tilawah pada grup A ini tidak banyak didapatkan pengganti (*badal*) yang membantu tilawah. Hanya ada dua juz yang dibantu secara sukarela oleh anggota lainnya, yaitu juz ke-9 dan ke-19, masing-masing atas nama ima dan mb azizah. Keduanya dibantu oleh umi dalam menyelesaikan bacaan karena kedua patnernya berhalangan syar'i<sup>26</sup>.

Begitupun, bila ada anggota grup yang tertarik mengikuti tilawah, akan mengajukan usulan. Sebagaimana yang dikemukakan Liana salah satu dari delapan administrator mengatakan bahwa anggota grup yang tertarik mengikuti kegiatan ini terkadang disampaikan pada jaringan grup whatsapp, tapi juga ada yang melakukan jaringan pribadi<sup>27</sup>. Pada tahap berikutnya, pelaksanaan tilawah dilakukan sesuai edaran administrator berdasarkan pembagian juz, dan dibatasi sesuai ketentuan dan batas akhir bacaan tilawah. Pada edisi ke-17 yang dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 22 Juni 2017, beberapa anggota yang berpartisipasi mengalami sedikit perubahan. Berdasarkan data yang terkumpul, ada beberapa nama baru yang pada edisi sebelumnya tidak tergabung mulai mendaftarkan diri sebagai peserta aktif Tilawah al-Qur'an. Sehingga pelaksanaan tilawah khatmil Qur'an tiada mengalami hambatan berarti setiap minggunya. Hingga akhir Juli 2017 sanggar pramuka 1261-1261 telah melangsungkan tilawah sampai edisi ke-22. Berikut waktu pelaksanaan tilawah khatmil Qur'an selama selama 22 edisi tahun pertama:

Edisi	Waktu	Edisi	Waktu
01	24 Februari-02 Maret 2017	12	12 - 18 Mei 2017
02	03-09 Maret 2017	13	19 - 25 mei 2017
03	10-16 Maret 2017	14	26 Mei - 01 Juni 2017
04	17-23 Maret 2017	15	02 Juni - 08 Juni 2017

<sup>26</sup> Hasil Dokumentasi online, pada tanggal 09-15 Juni 2017

<sup>27</sup> Hasil Wawancara, dengan Liana, pada tanggal 24 Juli 2017

Edisi	Waktu	Edisi	Waktu
05	24-30 Maret 2017	16	09-15 Juni 2017
06	31 Maret - 06 April 2017	17	16-22 Juni 2017
07	07-13 april 2017	18	23-29 Juni 2017
08	14 - 20 April 2017	19	30 Juni - 06 Juli 2017
09	21-27 april 2017	20	07-13 Juli 2017
10	28 April - 04 Mei 2017	21	14-20 Juli 2017
11	05 - 11 Mei 2017	22	22-28 Juli 2017

Sumber: Dokumentasi online Tilawah al-Qur'an Sanggar Pramuka 2017

Berdasarkan tabel pelaksanaan tilawah diatas, dapat diketahui bahwa tilawah terlaksana secara rutin, berkesinambungan dan memotivasi warganya di grup komunitas online. Sebagai media interaksi sosial, whatsapp dikalangan alumni pramuka sanggar cukup berarti, karena mampu menjadi penghubung antara satu angkatan dengan lainnya. Narasumber mengungkapkan keberadaan komunitas online alumni ini sangat positif. "Saya senang sekali di grup ini bisa mengenal kakak-kakak yang belum pernah saya tahu selama berada di sanggar dulu sekarang jadi tahu. Saya angkatan 2003, *Alhamdulillah* bisa mengenal lebih akrab dengan angkatan tahun 90an. Apalagi di grup ini juga terdapat tilawah mingguan, jadi sering mengikuti perkembangan di grup"<sup>28</sup>,

Narasumber, sebagai alumni yang memiliki pengalaman cukup berarti dan berkesan di sanggar pramuka selama masa kuliah pun merasakan kegembiraan menjadi bagian dari komunitas online di whatsapp sanggar pramuka. Walaupun sudah 10 tahun tidak bertemu dalam organisasi sejak menyelesaikan pendidikan, dirinya masih merasa dekat dan senang bertemu dalam dunia siber atau media sosial. Termasuk saling berbagi kebahagiaan dengan saling memberikan ucapan selamat memperingati hari ulang tahun. Seperti ucapan selamat yang disampaikan Dila kepada mbak Er yang merayakan ultah pada 30 Juni 2017. Termasuk Ultahnya mbak Ephi tanggal 26 Juli 2017, diiringi ucapan selamat misalnya dari kak Ali Mahfud, kak Liana, kak Luluk, k Dila, kak Ismail Waji, k Sonif Dwi Fidiantoro dan kakak-kakak lainnya.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara, dengan Dila, pada tanggal 25 Juli 2017

“hepi besde ephi.. mugo panjang umur seger kewarasan lancar rejeki”. Pesan diupload pada jam 09.45. beda pesan dari Capoonk Aja “met milad phi... Smgoa sehat.. rejeki lancar dan barokah. keluarga samawa. bahagia dan mendapatkan anak keturunan yang sholih sholihah yang taat pada Allah dan RosulNya” pesan diunggah jam 11.21. (lihat Screenshot kesatu dibawah). Narasumber lain memberikan apresiasi spesial terhadap grup tilawah yang tetap berlangsung hingga kini. Misalnya komentar dari kak Roma. Lihat screenshoot:



“Saya belum pernah komen ya tentang khataman, jujur saya beruntung sekali ikut khataman disini, krn bisa membuat saya, yang malas, menjadi terdorong membaca qu’an 1 juz seminggu. Memang tidak gampang sih, karena harus mencari waktu kosong diantara kesibukan dunia. Tapi inilah keindahannya, setelah berhasil menghatamkan 1 juz, bahagianya itu.. kadang menyalahkan diri sendiri juga. Dunia telah mengalihkanku dari membaca ayat-ayat Tuhanku, jadi 1 juz 1 minggu itu benar-benar bermakna<sup>29</sup>”

Dari pendapat narasumber diatas, dapatlah dipahami bahwa keberadaan tilawah bisa mendorong pelaksanaan ibadah ritual meningkat. Ada paradigma religius yang ditopang dengan perilaku harian sebagai pemeluk agama Islam yang harus menjalankan kewajiban sebagai muslim kaffah. Dalam Islam, inilah pelaksanaan *Amar’ Ma’ruf Nahi Munkar* (perintah berbuat baik, dan mencegah keburukan)

<sup>29</sup> Hasil Dokumentasi Online, pada tanggal 28 Juli 2017. Jam 13.31

diantara sesama pemeluk agama Islam dalam menjalani kewajiban dakwah, baik secara personal maupun komunal. Betapapun semakin maju perkembangan teknologi media komunikasi, tidak menyurutkan pengamalan ibadah baik ritual maupun sosial. Karena pengaruh dampak negatif teknologi bisa mengkaburkan hati manusia berbuat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Penyalahgunaan media komunikasi bisa merusakkan nilai kemanusiaan, karena itu, menurut Hamka kebutuhan akan dakwah menanggulangi keburukan manusia dapat dicegah melalui *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>30</sup>. Semua yang baik dan diterima masyarakat akan diterima, sebaliknya segala yang buruk tidak bisa diterima. Bila perintah agama mampu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari maka kebahagiaan akan mengiringi kehidupan umat muslim. Karena Islam sejatinya memang agama dakwah.

Aktivitas dakwah saat ini bisa dibilang cukup menggembirakan. Dakwah telah dan sedang dilakukan dengan multimedia. Baik itu dakwah Era digital, dakwah kontemporer, dakwah era milenia, dakwah online dan seterusnya, merupakan gagasan para pelaku dan pemerhati dakwah menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>31</sup>. Pada intinya adalah menggambarkan upaya aktif dan proaktif pelaku dakwah dalam melakukan dakwah menyesuaikan keadaan masyarakat masakini yang serba teknologis. Diiringi aneka macam produk teknologi yang memiliki dampak positif dan negatif yang menyertainya. Pentingnya dakwah kolaboratif dalam menjawab tantangan dakwah masakini agar dakwah berjalan dinamis dan fleksibel<sup>32</sup>. Bahwa tugas dakwah dalam Islam harus tetap berlaku disepanjang masa dan zaman, harus adaptif, inovatif, dan akulturatif dengan keadaan masyarakat sebagai objek dakwahnya. Termasuk menjadikan media siber sebagai objek.

Tradisi tilawah khataman Qu'ran sanggar pramuka ini selaras dengan penelitian Amru, yang mengurai tentang pentingnya religiusitas di perguruan tinggi bagi para akademisi dosen dan mahasiswa. Semakin membumisasi tradisi religius dikalangan perguruan tinggi guna

---

<sup>30</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 23

<sup>31</sup> Aziz, Moh. Ali, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), h. 90

<sup>32</sup> Bachtiar, M. Anis. *Dakwah Kolaboratif; Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer*, (Jurnal Komunikasi Islam, volume 03, Nomor 01, Juni, 2013) [www.jki.uinsby.ac.id](http://www.jki.uinsby.ac.id)



peningkatan sumber daya manusia berkualitas,<sup>33</sup> Sehingga harapan besar sumber daya tersebut mampu mempengaruhi realitas masyarakat non akademis kearah yang lebih baik. Terlebih sebagai lulusan perguruan tinggi Islam, sarjana muslim bertugas mengemban amanah sebagai *agent of change* pula ditengah kehidupan masyarakat. Karena itu, keberadaan komunitas alumni yang tetap berupaya memberikan peran-peran positif ditengah kehidupan bermasyarakat tersebut merupakan bentuk keberhasilan perguruan tinggi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Tilawah al-Qur'an oleh komunitas muslim di media sosial whatsapp oleh alumni sanggar pramuka Sunan Ampel Surabaya, merupakan sebuah akumulasi kegairahan interaksi antaranggota dalam satu grup medsos. Dimana satu sama lainnya saling mengingatkan akan pentingnya sebuah pelaksanaan ibadah ritual -memuliakan kitab suci agama Islam dengan rutinitas para membacanya, sampai mencoba mengamalkan makna sebuah istiqomah (kontinuitas), dengan dasar kesukarelaan dan atau keikhlasan. Tilawah al-Qur'an di media sosial WA grup sanggar pramuka sunan ampel ini kali pertama dimulai sekitar awal tahun 2017. Kendatipun, menurut narasumber mengungkapkan bahwa tidak diketahui pasti siapakah yang memulai mengusulkan kegiatan pembacaan al-Qur'an secara bersama dalam kurun batas waktu tertentu. Yang pasti, grup alumni sanggar pramuka ini sudah dibentuk 31 Januari 2015, yang jumlah keanggotaannya hingga hingga akhir Juli 2017 lebih dari 100 alumni. Kali pertama tilawah diberlakukan tilawah sebenarnya bermula dari diskusi online secara spontan kemudian diberlakukan khataman al-Qur'an berdasarkan kesepatan bersama dalam musyawarah mufakat<sup>34</sup>. Bahkan keberadaan alumni yang tergabung kedalam anggota komunitas muslim di media sosial tersebut akan terus bertambah.

Kendati tidak semudah membalikkan kedua telapak tangan, menjadi administrator menurut narasumber tetap membutuhkan saling pengertian, saling kerjasama, saling memercayai dan toleransi antara sesama warga siber. Karenanya, setiap hari saling mengingatkan bacaan

---

<sup>33</sup> Almu'tasim, Amru, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam ; Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (J-PAI, vol. 3, No. 1 Juli-Desember, 2016)

<sup>34</sup> Hasil Wawancara, dengan Liana dan Luluk; pada tanggal 24-25 Juli 2017

yang sudah dan yang belum lapor. Bahkan terkadang saling memotivasi dengan membantu menjadi *badal*. Seperti yang dilakukan kak Luluk membadali kak Chol edisi ke- 20 pada 8 Juli 2017. Begitu pula upaya mengingatkan pada edisi ke-21 jelang hari terakhir 20 Juli yang kurang juz 3, 12, 16, solusinya dibadali yang lain. (Dokumentasi, Juli 2017). Lihat juga screenshot berikut:



Sampai edisi ke-22, seluruh anggota tilawah tetap melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sebagaimana kebiasaan di organisasi yang telah dilalui bersama sebagai seorang praja muda karena (pramuka). Berupaya mengamalkan tri satya dan dasa dharma dimanapun dan kapanpun berada.



Berdasarkan dokumentasi virtual yang dijadwalkan oleh administrasi grup yang disesuaikan dengan pembagian juz dari 30 juz al-Qur'an. Hanya dijadwalkan berdasarkan kesediaan dan kesukarelaan. Sehingga dari 100 alumni sanggar pramuka 1261-1261 Sunan Ampel Surabaya ini terbagi kedalam dua grup yaitu 30 orang di grup A dan 30 orang di grup B. Jadi, ada 60 anggota yang rutin dengan sukarela dijadwalkan dalam pelaksanaan kegiatan ini,. (Dokumentasi online, Juli 2017). Pelaksanaan khataman dilakukan setiap hari sampai batas waktu yang ditentukan. Pada edisi berikutnya, anggota dijadwalkan kedalam juz berikutnya menyesuaikan urutan juz yang akan dibaca pada edisi berikutnya. Satu sama lain saling mengingatkan dalam grup media sosial whatsapp untuk membaca al-qur'an terutama di waktu malam menjelang ataupun sesudah bangun tidur di malam hari. Kesepakatan bersama dalam musyawarah visual di media sosial menurut narasumber dilakukan secara spontan dan tanpa undangan resmi sebagaimana rapat organisasi dalam menentukan keputusan bersama. Misalnya, setiap anggota memiliki kebebasan dalam menerima dan mengusulkan nama *badal* (pengganti) untuk membantu membaca satu juz dalam setiap edisi dikarenakan halangan -haid, kesibukan, dan lainnya- sehingga pada batas yang ditentukan tidak menyelesaikan tugasnya.

Semua simbol yang mengiringi tampilan-tampilan dalam media sosial whatsapp dalam realitas komunitas muslim di media siber merupakan bagian dari stimulus religius. Religiusitas yang diciptakan masing-masing pengguna online merupakan sebuah ekspresi identitas yang demokratis dan menggugah kebebasan berpendapat sekaligus perwujudan harmonisasi kerukunan sesama umat dan antar beragama. Hasil penelitian Rulli, tentang Meme tentang ajakan menikah ke KUA melalui pesan di beberapa media sosial, secara kontekstual mengindikasikan integrasi paradigma masyarakat muslim tentang pentingnya media informasi wahana saling mengingatkan antar sesama anggota, khususnya yang belum menikah, agar segera mengikuti Sunnah Rasulullah SAW. Berupa pelaksanaan Nikah.

#### D. Penutup

Komunitas online di media siber yang didasarkan kedekatan emosional melalui kesamaan visi misi organisasi di masa lalu, mampu menciptakan tradisi baru selain rutinitas personal kearah pengamalan

ibadah secara ritual sekaligus sosial. Grup whatsapp 'Sanggar pramuka 1261-1262' sekaling sebagai media berdakwah diantara senior dan yunior, terjalin kerukunan yang tergambar dalam ruang siber sebagai motivasi pengamalan perilaku religius sebagai pemeluk agama. Manajemen personal dan komunal di media siber merepresentasikan hak-hak asasi manusia secara kodrati sesuai karakteristik jenis kelamin masing-masing. Dimana satu sama lainnya sudah memiliki pemahaman dan sikap toleransi yang saling menguatkan dan mengoptimalkan potensi masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi. Semakin meningkatnya jumlah komunitas siber yang mengamalkan sikap dan perilaku religiusitas yang berkesinambungan dikalangan komunitas muslim melalui khataman mingguan. Akan berdampak positif bagi lingkungan keluarga dan tempat tinggalnya. Karena pengaruh ketenangan batin atau rohani melalui penguatan spiritualitas kehidupan beragama dijalani secara konsisten.

Penelitian ini mengungkap tentang budaya religius masyarakat muslim penghatam al-Qur'an dalam menanggulangi kegelisahan jiwa karena candu media sosial. Hal ini terus dilakukan karena mampu menjadi problem solving dalam menyeimbangkan pengalaman ibadah ritual sekaligus ibadah sosial. Berdasarkan analisa tersebut penulis menyimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan tilawah khotmil Qur'an dilakukan berdasar kesediaan warga komunitas, berkesinambungan dan tercipta suasana religiusitas. (2) Warga siber mampu meningkatkan emosional, solidaritas, antara sesama komunitas muslim merealisasikan konsep *amar ma'ruf*. (3) Komunitas mempercayakan administrator dengan membagi warga komunitas kedalam dua grup. Setiap grup terdiri 30 warga membaca dalam perminggu. (4) Kendala yang dihadapi warga komunitas dibicarakan dan dicarikan solusinya secara musyawarah-mufakat di media sosial. (5) Administrasi pelaksanaan tilawah katmil Qur'an tertib dokumentatif siber. Sebagai sebuah refleksi bagi penelitian berikutnya, keberadaan komunitas online di semua media siber cukup sulit dideskripsikan, mengingat identitas dunia maya yang masih ambigu. Apakah pesan religius mampu merubah perilaku setiap individu yang tidak baik kemudian secara bertahap bisa diubah menjadi sikap yang positif?. Ataukah perilaku baik itu tetap terjaga dengan meningkatnya keimanan dan ketakwaan?, atausebaliknya perilaku baik itu terpengaruh oleh media siber yang didominasi pesan jelek dan berdampak negatif?.

## Daftar Pustaka

- Almu'tasim, Amru, *Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam; Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, J-PAI, vol. 3, No. 1 Juli-Desember, 2016.
- Aziz, Moh. Ali, Rr. Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Fauzi, Ahmad. "Building Transformative Management Epistemology at Pondok Pesantren Based on Local Wisdom." In Proceedings of the 1 St International Conference on Education and Islamic Culture "Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation" Faculty of Tarbiyah, Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo, 199–203. Probolinggo, 2017.
- Fauzi, Ahmad. "Manajemen Pendidikan Islam Di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis." In Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, 51–62. Malang, 2017.
- Amien, Muliaty, *Pemikiran Dakwah di Era Kontemporer*. Makasar: UIN Alauddin, Al-Fikr, Volume 14, Nomor 2.2010.
- Amin, M. Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Jakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Fauzi, Ahmad. "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif." *Empirisma STAIN Kediri* 24, no. 2 (2015): 155–67.
- Fauzi, Ahmad. "Model Manajemen Pendidikan Islam; Telaah Atas 'Pemikiran' Dan 'Tindakan Sosial.'" *Journal At-Ta'lim INZAH Zainul Hasan Genggong Probolinggo* Vol, II, no. No, II (2016): 1–16.
- Fauzi, Ahmad. "Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik." *Al-Tahril*

- IAIN Ponorogo 17, no. Islam Ortodoksi Heterrodoksi (2017): 105–32.
- Bakti, Andi Faisal. *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi Antara Tantangan Dan Harapan*, <https://c3huria.wordpress.com/2015/01/28>.
- Bakti, Andi Faisal dan Venny Eka Meidasari, *Trendsetter Komunikasi di Era Digital; Tantangan dan Peluang Pendidikan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Vol. 01, No. 01, Juni, 2014.
- Bachtiar, M. Anis, *Dakwah Kolaboratif; Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer*, *Jurnal Komunikasi Islam*, volume 03, nomor 01, Juni, 2013. [www.jki.uinsby.ac.id](http://www.jki.uinsby.ac.id)
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Kurnia, Novi, *perkembangan teknologi komunikasi dan media baru; implikasi terhadap teori komunikasi*, *Mediator*, Vol, 6, No. 2, Desember, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Sekolah*. Bandung, PT. Mahasiswa rodakarya, 2002
- Mangunwijaya, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Penerbit Rainbow, 1982.
- MacLuhan, Marshal, *The Gutenberg Galaxy: the making of tipographic man*. Canada: University of Toronto Press, 1962.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*. Jakarta : Paramadina, 1997.
- Maryani, Eny dan Hadi Suprpto Arifin, *Konstruksi Identitas melalui Media Sosial*, *Journal of Communication Studies*, vol. 1, No. 1, Desember 2012, *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran*.
- Nasrullah, Rulli, *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Nasrullah, Rulli, *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Wibowo, *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.

<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>.

[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker)